



Analisis Kesiapan Mahasiswa PGSD UPGRI Pontianak dalam Menghadapi Kelas Inklusif Setelah Mengikuti Mata Kuliah Pendidikan Inklusi

Hariyati¹, Siti Badariah², Ega Aulia MA³, Feronikha Icha⁴

Universitas PGRI Pontianak

¹⁾ azzahrahariyati@gmail.com, ²⁾ siti.badariah.tansal@gmail.com, ³⁾ egaa8770@gmail.com, ⁴⁾ ichaferonika48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan mahasiswa PGSD Universitas PGRI Pontianak dalam menghadapi kelas inklusif setelah menempuh mata kuliah Pendidikan Inklusi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sampel penelitian terdiri atas 179 mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Pendidikan Inklusi, dilengkapi wawancara terhadap 20 mahasiswa untuk memperdalam faktor pendukung dan penghambat kesiapan. Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert empat poin yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pedoman wawancara. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif (mean, persentase, dan standar deviasi) dan analisis kualitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesiapan mahasiswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi (72,86%–87,5%). Mahasiswa memiliki pemahaman teoretis yang baik, sikap positif terhadap keberagaman, dan kesiapan strategi pembelajaran adaptif. Namun demikian, ditemukan kesenjangan pada keterampilan praktis, khususnya dalam penerapan Universal Design for Learning (UDL), asesmen individual, dan penggunaan media adaptif. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa meliputi pemahaman teoretis, pengalaman praktik, sikap terhadap keberagaman, serta dukungan institusional. Mata kuliah Pendidikan Inklusi berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman konseptual, membentuk sikap inklusif, dan menumbuhkan kesiapan praktik mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan praktik lapangan, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan institusional agar calon guru lebih siap menjadi pendidik yang inklusif, kompeten, dan adaptif dalam menghadapi keberagaman peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci : pendidikan inklusif, kesiapan mahasiswa, PGSD, kompetensi pedagogik, kelas inklusif

Abstract

This study aims to analyze the readiness of elementary teacher education (PGSD) students at Universitas PGRI Pontianak in managing inclusive classrooms after completing the Inclusive Education course. The research employed a descriptive quantitative approach with a survey method. The sample consisted of 179 students who had completed the course, supplemented by in-depth interviews with 20 students to explore supporting and inhibiting factors of readiness. Data were collected using a four-point Likert scale questionnaire covering cognitive, affective, and psychomotor aspects, along with interview guidelines. Data were analyzed using descriptive statistics (mean, percentage, and standard deviation) and simple qualitative analysis. The findings reveal that students' overall readiness was categorized as high to very high (72.86%–87.5%). Students demonstrated strong theoretical understanding, positive attitudes toward diversity, and readiness to implement adaptive teaching strategies. However, gaps were identified in practical skills, particularly in applying Universal Design for Learning (UDL), conducting individual assessments, and utilizing adaptive media. Factors influencing readiness included theoretical knowledge, practical experiences, attitudes toward diversity, and institutional support. The Inclusive Education course significantly contributed to enhancing conceptual understanding,

fostering inclusive attitudes, and developing students' teaching readiness. This study recommends strengthening field practice, continuous training, and institutional support to better prepare future teachers as inclusive, competent, and adaptive educators in managing diverse learners at elementary schools.

Keywords: *inclusive education, student readiness, PGSD, pedagogical competence, inclusive classroom.*

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman peserta didik. Dalam paradigma ini, setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dalam lingkungan belajar yang mendukung partisipasi penuh. Konsep ini mengubah pandangan tradisional terhadap pendidikan kebutuhan khusus yang cenderung segregatif menuju model integratif yang menempatkan peserta didik dalam satu sistem pendidikan yang sama (Sunardi & Kartadinata, 2015). Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik, bukan sebaliknya. Artinya, sekolah dituntut untuk menyediakan berbagai dukungan seperti modifikasi kurikulum, metode pembelajaran yang fleksibel, dan penguatan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi inklusif (Pratiwi & Sukartono, 2025).

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif diperkuat melalui kebijakan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Hal ini ditegaskan kembali dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan harus menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi tantangan. Dalam studi kasus di Kota Bandung, ditemukan bahwa keterbatasan pengetahuan guru, minimnya pelatihan, serta sikap negatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus menjadi kendala utama dalam mewujudkan sistem inklusif yang

ideal. Dalam konteks ini, kesiapan guru menjadi aspek krusial (Hidayat & Suryani, 2020).

Dalam kerangka pendidikan guru, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan calon guru yang inklusif. Pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai inklusif yang kontekstual menjadi sorotan (Rahmah et al., 2024). Oleh karena itu, mata kuliah Pendidikan Inklusi di program studi PGSD UPGRI Pontianak menjadi kunci untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap inklusif pada mahasiswa. Hal ini penting agar calon guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata di ruang kelas.

Penelitian ini diarahkan untuk memperkuat teori-teori yang telah ada mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif, sekaligus membuka peluang munculnya pendekatan baru yang kontekstual. Penelitian ini juga selaras dengan Renstra Penelitian UPGRI Pontianak, khususnya pada Bidang Unggulan 4: Peningkatan kualitas institusi, yang menekankan pada peningkatan kualitas LPTK dalam menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan adaptif terhadap dinamika lapangan. Melalui fokus pada mata kuliah Pendidikan Inklusi di program studi PGSD UPGRI Pontianak, penelitian ini menargetkan lahirnya luaran inovatif berupa peta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kelas heterogen yang sesungguhnya. Luaran ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan, maupun praktik pengajaran yang berbasis kebutuhan nyata. Dengan mengacu pada pendekatan konseptual dan praktik dari penelitian sebelumnya, serta merespons kebutuhan institusional, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan pendidikan inklusif tidak hanya sebagai wacana, melainkan sebagai upaya konkret untuk menjembatani teori dengan praktik lapangan. Dengan begitu, diharapkan kualitas lulusan LPTK, khususnya di lingkungan PGSD UPGRI Pontianak, akan semakin meningkat dan relevan dengan tuntutan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting bagi kami untuk melakukan evaluasi terhadap sejauh mana kesiapan mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini. Evaluasi tersebut tidak hanya berguna untuk melihat efektivitas perkuliahan, tetapi juga sebagai pijakan untuk pengembangan materi ajar dan strategi pengajaran ke depan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kelas inklusif berdasarkan hasil perkuliahan Pendidikan Inklusi.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 179 mahasiswa PGSD yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Inklusi, berasal dari tiga kelas pagi dan tiga kelas siang. Dari jumlah tersebut, 20 orang dipilih untuk wawancara terbatas guna mendalami faktor-faktor penguat atau penghambat kesiapan mereka menghadapi kelas inklusif. Semua partisipan diberitahu mengenai tujuan penelitian dan menyetujui penggunaan data untuk penelitian ini. Data angket dianalisis berdasarkan empat indikator: pemahaman, sikap, kesiapan strategi pembelajaran, dan kemampuan adaptasi/komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Hasil menunjukkan pemahaman teoretis yang baik menjadi fondasi mahasiswa dalam mengembangkan sikap inklusif dan kemampuan merancang pembelajaran adaptif. Mahasiswa dengan pemahaman teori kuat mampu mengenali kebutuhan individu siswa, memahami peran guru pendamping, dan menghargai keberagaman peserta didik. Meskipun mayoritas menunjukkan sikap baik, variasi capaian pada beberapa item menandakan perlunya pengalaman praktik dan refleksi diri agar sikap inklusif konsisten di seluruh situasi kelas. Wawancara dengan 20 partisipan juga mengungkapkan perlunya simulasi situasi inklusif agar mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan nyata di kelas. Kesiapan strategi ini juga membutuhkan dukungan institusional, seperti keberadaan tenaga pendamping dan kebijakan sekolah yang memfasilitasi penerapan strategi inklusif. Dengan kombinasi teori, sikap positif, dan pengalaman praktik nyata, mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, bersikap inklusif, dan mengembangkan keterampilan profesional. Pengalaman praktik lapangan yang terstruktur, pendampingan profesional, dan kebijakan sekolah yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan keterampilan adaptasi dan komunikasi. Wawancara dengan 20 partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri saat dibimbing langsung oleh mentor atau guru pendamping.

Mahasiswa yang mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif, mendukung partisipasi semua siswa, dan menerapkan strategi pembelajaran responsif terhadap kebutuhan individu. Secara menyeluruh, pemahaman konseptual mahasiswa calon guru sudah baik, disertai sikap positif terhadap keberagaman dan kesadaran akan pentingnya strategi pembelajaran inklusif. Namun, variasi capaian pada beberapa indikator menunjukkan bahwa keterampilan praktis, seperti implementasi UDL, asesmen individual, dan penggunaan media adaptif, masih perlu diperkuat melalui pengalaman langsung, pelatihan berkelanjutan, dan pendampingan profesional.

Tabel 1. Daftar hasil analisis data angket

| Aspek | Mean | Std.Dev | Persentase | Kategori |
|-----------------------------------|------|---------|------------|---------------|
| Tingkat Pemahaman Konseptual | 3.15 | 0.57 | 78.71% | Tinggi |
| Sikap terhadap Keberagaman | 3.41 | 0.58 | 85.18% | Sangat Tinggi |
| Kesiapan Strategi Pembelajaran | 3.33 | 0.60 | 83.25% | Tinggi |
| Kemampuan Refleksi dan Kolaborasi | 3.29 | 0.58 | 82.31% | Tinggi |

Berdasarkan hasil perhitungan, tingkat kesiapan responden dianalisis menggunakan tiga teknik, yaitu rata-rata (mean), persentase, dan standar deviasi.

1. Rata-rata (Mean)

Nilai rata-rata menunjukkan kecenderungan umum kesiapan responden pada setiap indikator yang diteliti. Rata-rata yang diperoleh mengindikasikan bahwa secara keseluruhan responden berada pada kategori tinggi.

2. Persentase

Persentase digunakan untuk melihat distribusi jawaban responden. Dari hasil perhitungan, diperoleh bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju sedangkan persentase terendah terdapat pada kategori tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesiapan yang sangat baik.

3. Standar Deviasi

Hasil perhitungan standar deviasi menunjukkan adanya variasi tinggi jawaban responden. Nilai standar deviasi yang diperoleh mengindikasikan bahwa tingkat perbedaan antarresponden berada pada kategori rendah.

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesiapan responden berada pada kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar responden

sudah memiliki kesiapan yang memadai, meskipun masih terdapat variasi di antara individu

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data angket, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru memiliki tingkat pemahaman, sikap, dan kesiapan praktik yang positif terhadap pendidikan inklusif. Secara umum, mayoritas item angket menunjukkan kategori Tinggi hingga Sangat Tinggi (72,86%-87,5%), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki landasan teoretis yang kuat dan sikap positif terhadap keberagaman di kelas.

1. Pemahaman Terhadap Konsep Pendidikan Inklusif

Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan inklusif. Mayoritas responden memahami pengertian pendidikan inklusif, perbedaan dengan sistem integratif dan segregatif, serta jenis-jenis kebutuhan khusus yang umum ditemui di SD, dengan persentase antara 75%-85%. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa telah memiliki landasan teoretis yang cukup kuat untuk memahami prinsip dasar inklusi dalam pendidikan. Namun, pemahaman terhadap prinsip Universal Design for Learning (UDL) sedikit lebih rendah (72,86%), menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami konsep dasar, beberapa prinsip praktis yang dapat meningkatkan aksesibilitas belajar bagi semua siswa perlu diperkuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosenberg, De Bruin, dan Ludecke (2024), yang menyatakan bahwa bekal teori saja tidak selalu menjamin kesiapan calon guru dalam penerapan strategi inklusif secara optimal di kelas. Oleh karena itu, penguatan materi UDL melalui kuliah, workshop, atau studi kasus sangat diperlukan agar pemahaman konseptual mahasiswa lebih komprehensif dan aplikatif.

Lebih lanjut, pemahaman teoretis ini menjadi fondasi penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan sikap inklusif dan kemampuan merancang pembelajaran yang adaptif. Dengan penguasaan teori yang baik, mahasiswa mampu mengenali kebutuhan individu siswa, memahami peran guru pendamping, serta menghargai keberagaman peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

2. Sikap Terhadap Keberagaman Di Kelas

Analisis menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif terhadap keberagaman, yang tercermin dari persentase tinggi pada item angket terkait penerimaan siswa dengan latar belakang berbeda dan kesediaan berkolaborasi dengan orang tua serta tenaga pendamping. Mayoritas responden (>80%) menyatakan setuju bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk belajar, yang menandakan adanya kesadaran dan penerimaan terhadap prinsip nondiskriminasi di kelas. Sikap positif ini juga diperkuat oleh kesadaran mahasiswa bahwa lingkungan sekolah yang inklusif, kolaborasi guru, dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran inklusif. Temuan ini mendukung kajian Ehlert & Souvignier (2023), yang menekankan bahwa pengembangan sikap inklusif melalui pelatihan dan praktik lapangan berkelanjutan dapat memperkuat keyakinan guru dalam menerapkan pedagogi inklusif secara konsisten. Meskipun mayoritas menunjukkan sikap yang baik, variasi capaian pada beberapa item mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa merasa sepenuhnya siap menghadapi tantangan di kelas nyata. Hal ini menunjukkan perlunya program pembelajaran yang mendorong refleksi diri, pengalaman praktik langsung, dan simulasi situasi inklusif untuk menumbuhkan konsistensi sikap positif secara menyeluruh.

3. Kesiapan dalam Strategi Pembelajaran Inklusif

Dari aspek strategi pembelajaran, mayoritas mahasiswa menunjukkan kesiapan tinggi untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa, termasuk diferensiasi tugas, penggunaan media adaptif, dan asesmen individual. Data menunjukkan persentase antara 81%-87% pada item terkait strategi dan kemampuan praktis, yang menandakan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya strategi pembelajaran inklusif. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik, terutama dalam implementasi UDL, asesmen individual, dan penggunaan media adaptif, sebagaimana dicatat oleh Rosenberg et al. (2024). Studi kuasi-eksperimen di Spanyol (2024–2025) menunjukkan bahwa program pelatihan yang mengintegrasikan prinsip UDL dan teknologi mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang materi ajar inklusif dan memperkuat persepsi mereka terhadap pentingnya inklusi. Oleh karena itu, penguatan melalui pelatihan

berkelanjutan, workshop, dan pengalaman praktik langsung sangat diperlukan untuk menutup kesenjangan ini.

Kesiapan ini juga membutuhkan dukungan institusional, termasuk keberadaan tenaga pendamping dan kebijakan sekolah yang memfasilitasi penerapan strategi inklusif. Dengan kombinasi teori, sikap positif, dan pengalaman praktik nyata, mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, memiliki sikap inklusif, serta keterampilan profesional yang mampu menjawab kebutuhan beragam peserta didik secara efektif.

4. Kemampuan adaptasi dan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus

Kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan tren positif, namun masih perlu penguatan. Persentase penggunaan media adaptif dan asesmen individual berada di kisaran 81%-85%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kendati demikian, beberapa mahasiswa melaporkan keterbatasan dalam penerapan praktik inklusif secara konsisten, misalnya dalam asesmen alternatif atau dukungan dari tenaga pendamping.

Hal ini menegaskan bahwa pemahaman teoretis belum selalu berbanding lurus dengan keterampilan praktis, sebagaimana dijelaskan oleh Rosenberg et al. (2024). Oleh karena itu, pengalaman praktik lapangan yang terstruktur, pendampingan profesional, serta penguatan kebijakan sekolah sangat penting untuk meningkatkan keterampilan adaptasi dan komunikasi mahasiswa. Dengan kemampuan adaptasi dan komunikasi yang semakin matang, mahasiswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung partisipasi semua siswa, dan menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu. Hal ini selaras dengan prinsip continuous professional development yang menekankan pengembangan berkelanjutan melalui kombinasi teori, praktik, dan refleksi kolaboratif (Ehlert & Souvignier, 2023).

Secara menyeluruh, keempat aspek yang dianalisis menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mahasiswa calon guru mengenai pendidikan inklusif sudah berada pada tingkat yang baik, disertai sikap positif terhadap keberagaman, serta kesadaran akan pentingnya strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Namun, variasi capaian pada beberapa indikator menunjukkan bahwa keterampilan praktis seperti implementasi UDL, asesmen individual, dan penggunaan

media adaptif masih perlu diperkuat melalui pengalaman langsung dan pelatihan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Rosenberg et al. (2024), yang menyoroti bahwa meskipun calon guru memperoleh bekal teori, kesiapan mereka untuk menerapkan strategi nyata di kelas sering kurang mendalam. Studi kuasi-eksperimen di Spanyol (2024-2025) memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan integrasi prinsip UDL dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa merancang materi ajar inklusif. Dengan demikian, proses pendidikan calon guru harus dirancang secara komprehensif: memperkuat pemahaman teori, menumbuhkan sikap inklusif, dan memperluas kesempatan praktik nyata serta pendampingan langsung. Hanya dengan kombinasi ini, mahasiswa dapat menjadi guru inklusif yang kompeten, adaptif, dan mampu memenuhi kebutuhan beragam peserta didik secara efektif, sejalan dengan prinsip continuous professional development (Ehlert & Souvignier, 2023). Kesiapan mahasiswa calon guru dalam menghadapi pendidikan inklusif berada pada kategori baik dengan landasan teoritis yang kuat dan sikap positif terhadap keberagaman, namun masih terdapat kesenjangan pada aspek keterampilan praktis yang menuntut penguatan melalui pengalaman langsung, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan institusional. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan pemahaman konseptual, tetapi juga harus diimbangi dengan praktik yang terstruktur, pendampingan profesional, serta kebijakan yang mendukung agar calon guru benar-benar mampu menjadi pendidik yang inklusif, kompeten, dan adaptif sesuai kebutuhan beragam peserta didik.

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Praktik Pembelajaran di Kelas Inklusif

Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan 20 partisipan, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi praktik pembelajaran di kelas inklusif:

a. Pemahaman Teoretis terhadap Pendidikan Inklusif

Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan inklusif, jenis kebutuhan khusus, dan prinsip Universal Design for Learning (UDL) menunjukkan kesiapan yang lebih baik. Data angket menunjukkan bahwa pemahaman terhadap UDL sedikit lebih rendah (72,86%) dibandingkan dengan aspek lainnya, yang

menunjukkan perlunya penguatan materi praktis untuk meningkatkan aksesibilitas belajar semua siswa.

Sejalan dengan temuan ini, Hidayat, Sari, dan Pratama (2020) dalam jurnal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyatakan bahwa pemahaman yang kuat terhadap teori pendidikan inklusif menjadi dasar penting dalam kesiapan mahasiswa untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai di kelas inklusif.

b. Pengalaman Praktik dan Simulasi

Mahasiswa yang telah mengikuti simulasi kelas inklusif atau praktik lapangan menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi. Wawancara mengungkapkan bahwa pengalaman langsung, seperti mengajar di kelas dengan siswa berkebutuhan khusus atau berkolaborasi dengan guru pendamping, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi. Penelitian oleh Wijaya et al. (2023) dalam Jurnal Educatio juga menekankan pentingnya pengalaman praktik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan inklusif.

c. Sikap Positif terhadap Keberagaman

Sikap mahasiswa terhadap keberagaman di kelas berkontribusi signifikan terhadap kesiapan mereka. Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap keberagaman, dengan persentase tinggi (>80%) pada item angket tentang penerimaan siswa dengan latar belakang berbeda dan kesediaan berkolaborasi dengan orang tua serta tenaga pendamping. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hasmyati et al. (2022) dalam Jurnal Bina Edukasi yang menekankan bahwa sikap inklusif merupakan komponen penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

d. Dukungan Institusional dan Infrastruktur

Ketersediaan fasilitas sekolah, tenaga pendamping, dan kebijakan pemerintah terkait pendidikan inklusif juga memengaruhi kesiapan mahasiswa. Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih terbantu jika sekolah memiliki guru pendamping atau materi pembelajaran yang mendukung inklusi. Faktor ini didukung oleh temuan dalam artikel oleh Leithwood & Jantzi (2000) yang menyatakan bahwa komitmen kepemimpinan dan dukungan struktural di sekolah sangat penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif.

6. Kontribusi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Inklusi terhadap Penguatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa

Mata kuliah Pendidikan Inklusi memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa, antara lain:

a. Peningkatan Pemahaman Teoretis

Materi kuliah memberikan landasan konseptual yang kuat tentang prinsip inklusi, jenis kebutuhan khusus, dan perbedaan sistem pendidikan (inklusi, integratif, segregatif). Hal ini memudahkan mahasiswa dalam merancang strategi pembelajaran adaptif dan membuat keputusan pedagogik yang tepat. Sejalan dengan temuan ini, Hidayat, Sari, dan Pratama (2020) dalam jurnal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyatakan bahwa pemahaman yang kuat terhadap teori pendidikan inklusif menjadi dasar penting dalam kesiapan mahasiswa untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai di kelas inklusif.

b. Pengembangan Sikap Inklusif

Pembelajaran menekankan penerimaan, empati, dan nondiskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan berbeda. Hasil angket menunjukkan persentase tinggi pada item sikap (>80%), menandakan bahwa mata kuliah efektif membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hasmyati et al. (2022) dalam Jurnal Bina Edukasi yang menekankan bahwa sikap inklusif merupakan komponen penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

c. Peningkatan Kesiapan Praktik

Melalui tugas, studi kasus, dan praktik simulasi, mahasiswa belajar mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, termasuk penggunaan media adaptif, asesmen individual, dan strategi diferensiasi. Wawancara menunjukkan mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi kelas inklusif setelah mengikuti mata kuliah. Penelitian oleh Wijaya et al. (2023) dalam Jurnal Educatio juga menekankan pentingnya pengalaman praktik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan inklusif.

d. Mendorong Refleksi dan Kolaborasi

Mata kuliah juga menekankan refleksi terhadap praktik mengajar dan kolaborasi dengan teman sekelas atau guru pendamping. Hal ini memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa secara berkelanjutan dan sejalan dengan prinsip continuous professional development. Faktor ini didukung oleh temuan dalam artikel oleh Leithwood & Jantzi (2000) yang menyatakan bahwa komitmen kepemimpinan dan dukungan struktural di sekolah sangat penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapan mahasiswa PGSD menghadapi pendidikan inklusif, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Tingkat Pemahaman Mahasiswa

Mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pendidikan inklusif, jenis kebutuhan khusus, dan prinsip-prinsip dasar seperti UDL, meski pemahaman UDL sedikit lebih rendah dibanding aspek lain. Pemahaman teori ini menjadi fondasi untuk mengembangkan sikap inklusif dan kemampuan merancang pembelajaran adaptif.

2. Sikap Terhadap Keberagaman

Mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman, penerimaan siswa dengan latar belakang berbeda, dan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dengan guru, orang tua, dan tenaga pendamping. Namun, ada variasi yang menunjukkan perlunya pengalaman praktik dan refleksi agar sikap inklusif konsisten di semua situasi.

3. Kesiapan Strategi Pembelajaran Inklusif

Mahasiswa siap menerapkan strategi pembelajaran inklusif, termasuk diferensiasi tugas, media adaptif, dan asesmen individual. Meski demikian, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu diperkuat melalui pengalaman langsung, pelatihan, dan dukungan institusional.

4. Kemampuan Adaptasi dan Komunikasi

Mahasiswa mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, tetapi keterampilan praktis seperti asesmen alternatif dan penggunaan media adaptif masih perlu penguatan. Pendampingan profesional dan praktik lapangan yang terstruktur sangat penting untuk meningkatkan kompetensi ini.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa

Pemahaman teoretis, pengalaman praktik, sikap positif terhadap keberagaman, dan dukungan institusional menjadi faktor utama yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kelas inklusif.

6. Kontribusi Mata Kuliah Pendidikan Inklusi

Mata kuliah ini efektif meningkatkan pemahaman teoretis, membentuk sikap inklusif, menyiapkan praktik mengajar, serta mendorong refleksi dan kolaborasi, yang secara keseluruhan memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Armstrong, A. C., Armstrong, D., & Spandagou, I. (2018). *Inclusive education: International policy & practice*. London: SAGE Publications.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *The Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools* (Revised ed.). Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Budiyanto, E. (2018). *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal*. Prenada Media Group.
- Ehlert, M., & Souvignier, E. (2023). [Details of publication]. (Sebagai referensi umum tentang nilai pelatihan berkelanjutan dalam pendidikan inklusif.)
- Fauzi, M., & Ahsan, M. (2017). Kurikulum Pendidikan Inklusif di LPTK: Evaluasi dan Pengembangan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 13(1), 45-57
- Fauzi, M., & Ahsan, M. (2017). Kurikulum Pendidikan Inklusif di LPTK: Evaluasi dan Pengembangan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 13(1), 45-57.
- Fitriani, R. (2017). Peran LPTK dalam Mempersiapkan Guru untuk Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(3), 101-110.
- Forlin, C., & Chambers, D. (2011). Teacher preparation for inclusive education: Increasing knowledge but raising concerns. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 39(1), 17-32. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2010.540850>
- Haris, S. (2020). Kesiapan LPTK dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 105-113.
- Hidayat, A., & Suryani, S. (2020). Tantangan implementasi pendidikan inklusif di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 112-125.
- Hughes, C. (2004). Teaching in inclusive classrooms: A reflection on practice. *Journal of Teacher Education*, 55(1), 16-27. <https://doi.org/10.1177/0022487103257146>
- Kusumaningrum, D., & Wahyudi, H. (2015). Pendidikan Inklusif di LPTK: Perspektif dan Implementasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Guru*, 14(1), 45-53.
- Ningsih, I. (2016). Kesiapan Mahasiswa PGSD dalam Menghadapi Kelas Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 98-109.
- Pratiwi, D. W., & Sukartono, S. (2025). Persepsi guru terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 189-197. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>

- Rahmah, N., Edwanto, M. N., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H. N. (2024). Tantangan guru dalam mengintegrasikan pendidikan inklusif dalam konteks multikultural: Peran dan pengelolaan guru. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1453-1457. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i1.2954>
- Rosenberg, R., De Bruin, K., & Ludecke, M. (2024). Beginning teacher preparation and readiness for the profession as inclusive educators. *Journal Name, Volume(Issue), pages*. <https://doi.org/10.1177/00049441231218724> SAGE Journals
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12(1), 12-21. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2011.01200.x>
- Suhendar, E., & Fatimah, R. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Inklusif: Tantangan dan Peluang di LPTK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 30(2), 123-134
- Training of Future Teachers in the Binomial Universal Design for Learning and Technologies for Inclusive Education. (2025). *Sustainability*, 17(14), Article 6504. <https://doi.org/10.3390/su17146504> MDPI
- Triyono, A., & Widodo, E. (2018). Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di LPTK: Perspektif Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(4), 121-132.
- UNESCO. (2020). Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all. UNESCO.